

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Pendidikan Menengah di Indonesia

Pendidikan memiliki fungsi konstruktif terhadap perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Masyarakat sebaiknya mencoba merefleksi pendidikan dalam hubungannya dengan peri kehidupan bermasyarakat sejak jaman kerajaan – kerajaan, jaman kolonialisme, masa kemerdekaan sampai dengan saat ini. Hasil dari pendidikan masa lalu adalah kondisi saat ini, hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa pendidikan adalah *“agent of change”* dari sebuah komunitas masyarakat.

Persoalan terbesar bagi lembaga pendidikan di Indonesia dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia adalah sejauh mana lembaga pendidikan dapat berperan aktif dalam menterjemahkan tujuan pendidikan nasional sebagai harapan dan sekaligus sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Peran lembaga pendidikan dalam membangun kondisi sosial budaya bangsa, ternyata tidak terlepas dari sejumlah persoalan akibat dari krisis yang berkepanjangan, persoalan-persoalan tersebut diantaranya: rendahnya kualitas output pendidikan, minimnya dana pendidikan, terbatasnya sarana dan prasarana penunjang pendidikan, rendahnya



kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru, perkembangan kebijakan politik yang tidak menentu, dan masih banyak lagi persoalan pendidikan jika ditinjau secara mikro. Namun secara makro permasalahan pendidikan dapat disederhanakan menjadi, yaitu: masalah kualitas dari output pendidikan (siswa), relevansi pendidikan terhadap dunia kerja, mutu pendidikan, dan pemerataan kesempatan pendidikan.

Dalam rangka mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional dilakukan pembaharuan-pembaharuan pada sistem pendidikan di antaranya adalah penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola pemerintah dan pendidikan yang dikelola masyarakat, serta perbedaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional.

Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Penjelasan Undang-undang No. 20 Tahun 2003).

Kegiatan penyelenggaraan pendidikan menengah merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan tujuan bangsa dan negara Indonesia, khususnya dalam rangka mewujudkan kecerdasan bangsa

Indonesia yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan umum. Pada gilirannya akan berpengaruh pada kemampuan bangsa Indonesia dalam keikutsertaannya mewujudkan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah masih menggunakan kurikulum 1994 yang diselaraskan dengan kurikulum 2004, hal ini disebabkan pelaksanaan kurikulum 2004 baru dilangsungkan selama dua tahun, yaitu di kelas X dan XI sedangkan untuk kelas XII masih menggunakan kurikulum 1994 namun pada pelaksanaannya diselaraskan dengan pelaksanaan kurikulum 2004 sehingga Undang-undang yang digunakan masih mengacu pada undang-undang No. 2 Tahun 1989 dan Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah yang diselaraskan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Berdasarkan Undang-undang No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 18 ayat 2 yang menyatakan bahwa pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan formal yang sederajat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Keduanya berada pada jenjang pendidikan menengah yang bertujuan menyiapkan para peserta didiknya untuk: (1) melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi,

(2) memasuki kehidupan di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Kedua tujuan tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 29 tahun 1990, tentang Pendidikan Menengah, bab II pasal 2, yang menyatakan bahwa Pendidikan Menengah bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian;
2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 373 tahun 1993, bab II butir (c), ditetapkan bahwa tujuan pendidikan pada Madrasah Aliyah adalah:

1. Menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi;
2. Menyiapkan siswa agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang dijiwai ajaran Agama Islam;
3. Menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan.

Madrasah Aliyah (MA) sebagai sub sistem pendidikan nasional secara fungsional dituntut untuk menjabarkan butir-butir tujuan di atas ke

dalam program operasional kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tersebut diperlukan agar tercipta proses pembelajaran yang produktif, efektif, dan efisien. Dengan demikian diharapkan Madrasah Aliyah dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas yang mampu berkiprah dalam kehidupan masyarakat yang senantiasa berkembang. Mengacu pada ketentuan-ketentuan formal tersebut diatas, maka sebagai acuan umum dalam pengelolaan dan pengembangan Madrasah Aliyah perlu merujuk pada hal-hal sebagai berikut:

1. Madrasah Aliyah harus ditempatkan sebagai lembaga pendidikan yang dikelola secara professional dan mampu memelihara norma-norma akademis yang memiliki standar kualitas sebagai lembaga pendidikan menengah yang bermutu;
2. Lulusan Madrasah Aliyah sebagai produk pendidikan harus memiliki standar kualitas yang setara dalam arti memiliki kemampuan komparatif dan kompetitif dengan lulusan lembaga pendidikan formal lain yang sejenis;
3. Madrasah Aliyah harus berada pada posisi dan jati diri sebagai lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang berciri Islam yang memiliki karakter yang khas tanpa keluar dari akar budaya setempat.

(Pedoman Umum Pengelolaan MAN Model, 2000)

Peningkatan mutu pendidikan Madrasah Aliyah dilakukan melalui penyempurnaan pelaksanaan kurikulum 1994, hal ini dikarenakan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dilaksanakan hanya di kelas XII

sehingga masih digunakan kurikulum 1994 pada proses pembelajarannya. Sedangkan pelaksanaan kurikulum 2004 baru sampai kelas XI. Strategi peningkatan mutu pendidikan Madrasah Aliyah adalah dengan meningkatkan mutu, efektifitas, dan efisiensi implementasi kurikulum 1994. Dilihat dari susunannya kurikulum 1994 merupakan kurikulum yang berbasis materi (*subject matter curriculum*) sesuai dengan hasil pemetaan kurikulum 1994, menunjukkan hampir semua mata pelajaran berbasis materi (Potret Kurikulum 1994, h iii, Balitbang Dikbud 1999).

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan tepat sasaran perlu ditempuh upaya menyalasi pelaksanaan kurikulum dengan cara pemilihan pokok-pokok bahasan esensial, tema, dan sub tema utama yang harus dikuasai siswa agar dapat memiliki kemampuan dasar yang berorientasi pada pencapaian kualifikasi akademik pendidikan tingkat menengah. Peran guru dalam merencanakan dan mengimplementasikan kurikulum 1994 dengan optimal menjadi sangat esensial sehingga target-target pencapaian yang diharapkan bagi siswa sekolah menengah dapat tercapai dengan maksimal terutama pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Aliyah.

1.1.2 Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah

Rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bahan kajian Agama Islam yang memberikan pendidikan kepada siswa Madrasah Aliyah untuk memegang teguh akidah Islam, memahami ajaran

Islam, dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan agar siswa bersemangat untuk mempelajari, memahami, meyakini kebenaran agama Islam, dan mengamalkan ajaran-ajaran serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia dan lingkungan).

Adapun ruang lingkup bahan ajar Pendidikan Agama Islam berfokus pada aspek:

- Al- Quran / Al- Hadits
- Fiqh
- Akhlak
- Sejarah Kebudayaan Islam
- Bahasa Arab

Kedudukan Madrasah Aliyah sebagai salah satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengadakan program pengajaran selama tiga tahun, disamping melaksanakan kurikulum yang menjadi ciri khas agama Islam juga harus melaksanakan kurikulum yang

berlaku secara nasional sebagaimana kurikulum yang berlaku pada Sekolah Menengah Atas di departemen pendidikan nasional.

Dalam menyesuaikan ciri khas agama Islam, susunan program pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dilakukan penambahan jumlah jam pelajaran, hal ini dilakukan untuk memuat bahan kajian yang lebih luas bila dibandingkan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas.

Penambahan susunan program pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah sangat dimungkinkan, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan dalam BAB VII pasal 15 ayat 5 Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990, bahwa sekolah menengah dapat menjabarkan mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas sekolah menengah yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional.

1.1.3 Pendidikan Agama Islam dalam Aspek Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai bagian dari proses pendidikan pada jenjang pendidikan menengah di Madrasah Aliyah berfungsi sebagai pedoman bagi siswa dalam menjalani kehidupannya pada masa kini dan masa yang akan datang, karena pengetahuan serta pelajaran masa lampau merupakan alat penting untuk membentuk umat

dan bangsa yang baik maupun untuk mengembangkan rasa cinta dan kesetiaan terhadap agama, umat, dan negara.

Sejarah Kebudayaan Islam sebagai bagian dari pelajaran pendidikan Agama Islam mempunyai karakter sebagai berikut: (1) sejarah sebagai serangkaian peristiwa masa lampau, keseluruhan pengalaman manusia; (2) sejarah sebagai suatu cara yang dengannya fakta-fakta diseleksi, diubah-ubah, dijabarkan, dan dianalisis (Ali shodikin dkk, 2004). Sedangkan kebudayaan dapat diartikan sebagai *blueprint* bagi kehidupan manusia. Sejarawan RZ Leirissa mengemukakan tentang kaitan antara sejarah dengan masyarakat beradab dalam Kompas 12 Agustus 2005, yaitu: "Tanpa gagasan tentang masa lampau kita akan kehilangan identitas. Hanya dengan memiliki suatu wawasan tentang identitas dan mengetahui siapa diri kita, maka masyarakat yang lebih baik dapat diwujudkan. Kesadaran sejarah dan kesadaran kebersamaan ada pada masyarakat beradab". Berdasarkan pengertian tersebut diatas, Sejarah Kebudayaan Islam dapat diartikan sebagai perkembangan atau kemajuan kebudayaan Islam dalam perspektif sejarah.

Kebutuhan untuk selalu mengevaluasi suatu pembelajaran menjadi sangat penting baik dalam hal *content* maupun teknik mengajar. Dalam pembelajaran sejarah tidak terkecuali, praktisi pendidikan seyogyanya selalu menganalisis dan mendiskusikan pembelajaran dan teknik mengajar seperti apa yang efektif dalam memberikan pemahaman kesejarahan pada siswa di sekolah menengah.

Beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya:

1. Kontent materi

Setiap pembelajaran harus mencakup materi-materi faktual agar siswa memahami tema sentral dan isu-isu yang terdapat pada materi dengan begitu siswa dapat mengaitkan kejadian masa lampau dan pelajaran yang bisa dipetik dengan kejadian-kejadian masa kini.

2. Pemikiran tentang sejarah

Dalam mempelajari sejarah terkadang siswa terpatok pada buku sumber (textbook) sehingga memberikan kesan bahwa sejarah merupakan pelajaran untuk mencocokkan jawaban yang tepat dengan apa yang tertera pada buku sumber (textbook). Siswa seharusnya diajarkan bagaimana cara berpikir kesejarahan (*think historically*), hal ini akan memberikan kesempatan pada mereka untuk mengembangkan interpretasi mereka terhadap sejarah sehingga siswa dapat memahami bagaimana fakta-fakta sejarah dapat menjadi cerminan untuk menghadapi kehidupannya dimasa kini.

3. Situasi kelas

Situasi kelas dikondisikan untuk memberikan suasana yang pas untuk mempelajari sejarah, misalnya dengan menyediakan peta wilayah yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari maupun media audiovisual sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran.

4. Evaluasi performan siswa

Sejarah bukan hanya mata pelajaran mencocokkan fakta-fakta sehingga dalam melakukan evaluasi terhadap siswa, sebaiknya tidak hanya dilakukan dengan evaluasi tertulis saja namun evaluasi dilakukan berdasarkan hasil karya tulis ataupun suatu proyek tentang apa yang dilakukan siswa yang didalamnya terdapat analisis yang dilakukan oleh siswa terhadap suatu masalah yang dikaitkan dengan fakta-fakta sejarah yang ada.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang, tampak bahwa masalah yang dihadapi dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah proses pembelajaran yang kurang memberikan pemahaman pada siswa tentang peran ajaran Islam dalam membentuk masyarakat berbudaya dan berperadaban maju. Mencermati hal tersebut, dirasa perlu dilakukan analisis yang mendalam tentang sejauh mana keefektifan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diberikan pada siswa Madrasah Aliyah, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat dicapai.

Atas dasar identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini difokuskan pada model pembelajaran yang bagaimana yang dapat meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang mencoba untuk memadukan beberapa pokok bahasan (Beane, 1995). Secara umum pembelajaran terpadu pada prinsipnya terfokus pada pengembangan kemampuan secara optimal. Pembelajaran terpadu memungkinkan dan menuntut keterlibatan semua faktor dalam perencanaannya, seperti faktor filsafat dan tujuan pendidikan, psikologi belajar, siswa yang belajar, kemasyarakatan dan organisasi yang terintegrasi, serta memungkinkan menggunakan prinsip-prinsip belajar seperti: motivasi, aktivitas, individualitas, kerja kelompok, korelasi, lingkungan, apersepsi, latihan, peragaan, dan integrasi.

Dalam hal ini pembelajaran terpadu dilakukan dengan cara memadukan beberapa pokok bahasan dengan menggunakan pendekatan unit. Pendekatan unit merupakan salah satu bentuk implementasi eksplorasi individu di dalam kelas. Pendekatan unit dirasa lebih efektif dalam proses pembelajaran, karena biasanya dapat diselaraskan dengan konteks yang mempunyai relevansi dengan proses belajar individu di dalam kelas.

Pembelajaran unit merupakan konsep yang fleksibel, karena memberikan kebebasan dan memudahkan guru dalam merencanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran dengan kelompok siswa yang mempunyai perbedaan minat dan bakat serta kemampuan. Topik-topik yang akan disajikan dapat ditentukan oleh guru maupun siswa, atau didisain dalam sebuah mata pelajaran.

Dengan berlandaskan pada pada kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam tahun 1994 dan melihat kepada kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa, digunakan model pembelajaran terpadu dengan pendekatan unit dalam implementasi kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengembangan model pembelajaran terpadu untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Aliyah Negeri di kabupaten Serang Propinsi Banten, yang kemudian dikembangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Serang, yang dilaksanakan saat ini.
2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran terpadu untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Serang, di Propinsi Banten yang meliputi:
 - a. Desain model pembelajaran terpadu seperti apa yang tepat untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa

- dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Serang, di Propinsi Banten ?
- b. Teknologi cetak/non cetak yang seperti apa yang dapat dikembangkan sebagai media pada pembelajaran terpadu dan bagaimana pemanfaatannya untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Serang, di Propinsi Banten?
 - c. Bagaimana pemanfaatan model pembelajaran terpadu dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Serang di Propinsi Banten?
 - d. Bagaimana manajemen pengelolaan yang efektif dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Serang, di Propinsi Banten ?
 - e. Teknik evaluasi seperti apa yang dapat dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Serang, di Propinsi Banten?
3. Bagaimana efektivitas dari hasil pengembangan model pembelajaran terpadu untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Serang, Propinsi Banten?

1.4 Definisi Operasional

Definisi operasional menurut Tuckman (1972 :79) adalah definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diamati dari apa yang didefinisikan. Definisi operasional dalam penelitian sangat bermanfaat terutama dalam mendeskripsikan judul mengenai sasaran yang akan kita teliti. Sedangkan definisi konseptual menurut Tuckman (1972 : 79) berfungsi untuk mendefinisikan sesuatu secara konseptual. Pada definisi konseptual suatu konsep didefinisikan dengan menggunakan referensi dari konsep lain.

Pada penelitian kali ini terdapat dua konsep yang akan didefinisikan, yaitu:

1. Model Pembelajaran Terpadu

Model merupakan bentuk sederhana dari suatu realita dimana biasanya disajikan dalam bentuk diagram. Tujuan dari suatu model adalah memberikan struktur untuk menguji variabel-variabel yang ada hubungannya. Model dapat berupa replika dari suatu hal, misalnya saja globe sebagai replika dari dunia. Secara abstrak model dapat berupa konsep. Model tipe ini digunakan untuk menjelaskan arti suatu teori atau fenomena dan juga membantu menjelaskan secara komprehensif dari suatu teori yang rumit atau fenomena (Print, 1993).

Menurut Brodbeck (1963) dalam (Print, 1993) , model adalah sinonim dari suatu teori. Jadi secara sederhana suatu model berhubungan dengan spekulasi tentang hubungan antar variabel tertentu.

Model pembelajaran memiliki dua pengertian, yaitu model mengajar oleh guru dan model belajar oleh siswa. Karena ketika pembelajaran berlangsung dan siswa mendapatkan informasi, ide-ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, dan bagaimana mengekspresikannya, guru secara tidak langsung mengajarkan pada siswa bagaimana untuk belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Joice & Weil dalam *Models Of Teaching* (2000).

“In fact, the most important long-term outcome of instruction may be the students increased capabilities to learn more easily and effectively in the future, both because of the knowledge and skill they have acquired and because they have mastered learning process”.

Menurut Dahlan (1990:21) suatu model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai penyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran ataupun setting lainnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dari suatu model dapat dilihat dari berbagai sudut pandang tergantung tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan (Beane, 1995). Secara umum pembelajaran terpadu pada prinsipnya terfokus pada pengembangan kemampuan siswa secara optimal, dalam hal ini

pembelajaran memadukan beberapa pokok bahasan dengan menggunakan pendekatan unit. Pendekatan unit merupakan salah satu bentuk implementasi eksplorasi individu di dalam kelas dengan topik-topik yang akan disajikan dapat ditentukan oleh guru maupun siswa, atau didisain dalam sebuah mata pelajaran.

Model pembelajaran terpadu yang dikembangkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah pembelajaran yang dipadukan dengan menggunakan pendekatan unit, materi pembelajaran disusun dengan mengacu pada tema sentral yang kemudian dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, dan sosiologi. Efektivitas dari model diukur dengan menggunakan instrumen observasi yang dilakukan selama dilakukan uji secara terbatas maupun uji secara luas, baik terhadap guru maupun siswa.

2. Kompetensi

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus agar dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten dalam bidang tertentu (Kurikulum Madrasah Aliyah, 2004).

Kompetensi siswa dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebelum, selama, dan sesudah mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

dengan melihat hasil pengukuran melalui tes pada aspek pengetahuan siswa dan nontes pada aspek sikap siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini dilaksanakan selain untuk memperoleh informasi secara faktual tentang pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah saat ini.
2. Menghasilkan suatu produk, yakni model pembelajaran terpadu yang dirancang sesuai dengan kondisi yang ada dan diselaraskan dengan kebutuhan pembelajaran. Secara rinci tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:
 - a. Merumuskan desain model pembelajaran terpadu yang cocok dikembangkan untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Serang, Propinsi Banten.
 - b. Merumuskan pengembangan teknologi cetak/non cetak yang tepat pada pembelajaran terpadu sebagai media dan pemanfaatannya untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Serang, di Propinsi Banten.
 - c. Merumuskan pemanfaatan model pembelajaran terpadu dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Serang Di Propinsi Banten.

- d. Merumuskan manajemen pengelolaan yang efektif dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Serang, di Propinsi Banten.
 - e. Merumuskan evaluasi yang cocok dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Serang, di Propinsi Banten.
3. Menemukan efektifitas model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kabupaten Serang, di Propinsi Banten.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi guru Madrasah Aliyah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam , hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan suatu model pembelajaran terpadu, dari mulai desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian pembelajaran.
2. Bagi siswa Madrasah Aliyah , diharapkan termotivasi untuk lebih intensif dalam mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai upaya mempersiapkan diri dalam memasuki masyarakat luas dengan berpedoman pada ajaran Islam.



